**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Setiap individu sejatinya memiliki kesamaan untuk mempertahankan kehidupannya, yakni dengan berusaha mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan bekerja salah satu caranya. Pekerjaan yang dapat dilakukan yaitu menjadi tenaga pendidik, pekerja kantoran, transportasi online, bahkan berdagang. Keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi sama pentingnya bagi pencapaian mutu kehidupan setiap individu dan masyarakat sekitar (Karsidi, 2007). Untuk mendorong perekonomian nasional, salahsatu yang dapat dilakukan dengan peningkatan pembangunan dalam segala aspek, seperti pendidikan, politik, keamanan, dan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur sangatlah penting untuk mendukung kenyamanan, efektifitas, dan keamanan dalam menjalankan aktivitas perekonomian (Lawson, 2007).

Infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen- agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial. (Stone, dalam Prasetyo & Firdaus, 2009)

Intinya, pembangunan infrastruktur bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi kegiatan publik, namun ada juga dampak negatifnya.

Salah satu infrastruktur yang telah dibangun di awal tahun 2017 adalah pembangunan Teras Cihampelas di Kota Bandung. Infrastruktur tersebut dibangun dengan tujuan untuk merelokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang Jalan Cihampelas (Rosadi, 2017). PKL yang berjualan di sepanjang jalan tersebut mengganggu kenyamanan masyarakat, sehingga pedestrian yang seharusnya dipakai untuk pejalan kaki malah dihabiskan untuk tempat berdagang. Tidak tertatanya PKL di lokasi tersebut terasa pula oleh para pengendara, karena hampir setiap harinya terkendala macet. Kejadian serupa terjadi di wilayah Banjaran Kabupaten Tegal, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Arifianto berikut.

Tingginya aktivitas PKL pada trotoar dan bahu jalan dikawasan perdagangan Banjaran mengakibatkan fungsi trotoar menjadi menurun, karena alat dagang dan dagangan PKL menyita ruang trotoar tersebut serta menutupi etalase toko dan menyusahkan warga yang berjalan di trotoar. Bahu jalan yang biasanya buat parkir kendaraan tersita ruangnya oleh PKL. (Arifianto, 2006)

PKL ternyata cukup populer juga di dunia, terutama Asia, dan di semua tempat secara umum PKL dianggap sebagai pekerjaan ilegal. Namun PKL ternyata digemari oleh konsumen, dalam hal ini Bhowmik mengemukakan bahwa,

PKL dianggap sebagai kegiatan ilegal dan diperlakukan sebagai penjahat. Hampir semua negara Asia, PKL tidak memiliki status hukum untuk menjalankan bisnis, dan mereka terus-menerus dilecehkan oleh pihak berwenang. Namun mereka digemari oleh pelanggan karena mereka menyediakan layanan yang sangat dibutuhkan dan yang tidak tersedia di kota maupun toko-toko besar. (Bhowmik, 2005)

Teras Cihampelas menjadi jawaban untuk mengatasi permasalah tersebut. Setelah dibangunnya infrastruktur tersebut, PKL dipindahan ke bangunan yang memanjang diatas Jalan Cihampelas, dengan ketinggian 4,6 meter, lebar 7,6 meter dan panjang 450 meter. Teras Cihampelas dibagi ke dalam tiga zona, yakni zona *souvenir*, zona makanan, dan zona taman (Pitoyo, 2017). Setelah beroperasinya selama satu tahun, pembangunan ini memberikan pengaruh, seperti tersedianya fasilitas mushola, toilet, lift bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus, dan taman. Sajian modern dan tertata mengikuti konsep-konsep modern di luar negeri tersebut ternyata tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima bagi para PKL. Pendapatan perbulan kebanyakan PKL turun 60-70 persen yang mengakibatkan sebagian besar pedagang mengeluh, dan memiliki hasrat untuk berjualan kembali di bawah (sepanjang jalan Cihampelas). Penurunan pendapatan akibat penataan PKL pun terasa di Simpanglima Semarang. Untuk omset penjualan pada pedagang setelah adanya relokasi mengalami penurunan sebesar 55,34%. Dan untuk keuntungan usaha pedagang setelah direlokasi mengalami penurunan sebesar 66,74%. (Putri, 2013)

Pemicu menurunnya penghasilan para PKL, karena sebagian besar kedatangan pengunjung hanya untuk berjalan-jalan dan berfoto santai menikmati pemandangan dan kenyamanan yang yang ada di Teras Cihampelas. Dengan demikian faktor lingkungan dan globalisasi dapat mengubah perilaku dan nilai yang dimiliki seseorang atau kelomok menjadi lebih mengutamakan gaya hidup (Chrisnawati & Abdullah, 2011). Pernyataan dari beberapa pengunjungpun membenarkan bahwa Teras Cihampelas merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat jalan-jalan dan menikmati kenyamanan fasilitas yang disediakan, jika merasa haus atau lapar, baru memutuskan untuk berbelanja. Hal ini menunjukan bahwa adanya perubahan dalam masyarakat akibat dibangunnya Teras Cihampelas.

Pembangunan pasti memiliki resiko, salahsatunya adalah perubahan. Sebelum dan sesudah dibangunnya Teras Cihampelas, kemungkinan terjadi perubahan nilai masyarakat. Hal tersebut nampak pada respon pedagang terhadap ketidakpuasan penghasilan, pengunjung lebih mengutamanakan jalan-jalan dibanding berbelanja. Pada kasus serupa di Jakarta, akibat perpindahan PKL tersebut bahkan membuat PKL kembali ke jalanan. Hasil penelitian Darmawan mengemukakan,

Pada tahap penempatan di PD Pasar Jaya Slipi, dimana kondisi PD Pasar Jaya yang tidak layak pakai, yaitu ditempatkan di lantai bawah (*basement*) dan terasa gelap karena kurang penerangan, padahal lantai 1 banyak yang kosong. Hal ini menyebabkan konsumen tidak nyaman membeli, sehingga PKL merugi dan akhirnya kembali ke jalan. (Darmawan, 2016)

Perubahan dalam masyarakat adalah wajar terjadi (Sugiyama, 1965), dan Teras Cihampelas adalah salahsatu program pemerintah yang sengaja direncanakan untuk terciptanya sebuah perubahan menuju tata kota yang lebih baik. Rencana ini telah tercantum dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Bandung tahun 2015 hingga 2035 (Pitoyo, 2017). Perubahan nilai di masyarakat adalah dampak lain pembangunan tersebut, tidak ada satupun yang dapat membendung, hal itu mengalir seiring dengan berjalannya waktu Teras Cihampelas beroperasi. Pembahasan tersebut diperkuat dengan argumen berikut,

Perubahan nilai merupakan sesuatu persoalan yang tidak dapat ditawar lagi, ternyata daya tahan nilai yang semula dianggap “harga mati” akhirnya runtuh juga. Perubahan sosial yang mengarah pada industrialisasi modern justru diikuti oleh perubahan seperangkat nilai-nilai dan norma-norma sosial. Media adalah yang paling dominan dalam mentransformasikan nilai-nilai baru tersebut (Setiadi & Kolip, 2011, hlm.139).

Sama seperti halnya penggunaan telepon, dulu alat komunikasi ini cukup digunakan untuk mengubungi seseorang saja lewat telepon atau pesan singkat, seiring dengan perkembangan zaman, telepon dijadikan sebagai alat ukur kekayaan dan kebanggan kalangan masyarakat, sehingga berlomba-lomba memiliki model terbaru. Terdapat pribahasa “banyak anak banyak rezeki”, Program Keluarga Berencana (KB) dengan membatasi jumlah anak menjadi hal baru untuk lebih mensejahterakan keluarga. Masih banyak lagi perubahan-perubahan nilai di masyarakat yang berubah. Termasuk pada pembangunan Teras Cihampelas ini, memungkinkan perubahan nilai terjadi pada para PKL yang lebih bisa menerima keadaan baru di Teras Cihampelas, daripada tetap berkeinginan untuk kembali ke bawah. Memungkinkan juga terjadi perubahan nilai pada pengunjung yang lebih mementingkan jalan-jalannya saja atau yang lainnya, dibanding harus berbelanja ke tempat wisata belanja. Perubahan-perubahan tersebut lebih kepada pembentukan nilai sosial yang baru, mengingat Teras Cihampelas pun baru beroperasi selama kurang lebih satu tahun lalu.

Penelitian ini memiliki keistimewaan yakni mencoba mencari tahu bagaimana nilai sosial suatu pengunjung pada lokasi wisata. Berdasarkan hal tersebut, dirasa pentingnya mencari tahu bagaimana pembetukan nilai pada pengunjung ini terjadi setelah pembangunan Teras Cihampelas, maka peneliti dengan ini akan melakukan penelitian yang membahas perubahan sosial dengan lebih mengedepankan variabel penelitian pada pengunjung Teras Cihampelas saja dengan judul “Pengaruh Pembangunan Teras Cihampelas terhadap Pembentukkan Nilai Sosial Pengunjung”.

* 1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengetahui pengaruh pembangunan Teras Cihampelas terhadap pembentukkan nilai sosial masyarakat. Agar penelitian ini lebih terarah, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tanggapan pengunjung terhadap pembangunan Teras Cihampelas ?
2. Bagaimana nilai sosial pengunjung Teras Cihampelas ?
3. Seberapa besar pengaruh pembangunan Teras Cihampelas terhadap pembentukkan nilai sosial pengunjung ?
   1. **Tujuan Penelitian**
      1. **Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pembangunan Teras Cihampelas terhadap pembentukkan nilai sosial masyarakat.

* + 1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tanggapan pengunjung terhadap pembangunan Teras Cihampelas.
2. Mendeskripsikan nilai sosial pengunjung setelah dibangunnya Teras Cihampelas.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pembangunan Teras Cihampelas terhadap pembentukkan nilai sosial pengunjung.
   1. **Manfaat Penelitian**
      1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan teori perubahan sosial, terutama pembagunan, yang berkaitan pembangunan Teras Cihampelas.

* + 1. **Manfaat Praktis**
       1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran pada peneliti akan pentingnya memahami perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Bagi Pemerintah**

Penelitian ini akan memberikan analisis bagaimana pengaruh dari pembagunan Teras Cihampelas untuk dijadikan serangkaian pemberdayaan, diantaranya monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut guna menciptakan wisata belanja yang lebih berkualitas.

* + - 1. **Bagi Pedagang dan Masyarakat**

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagaimana keadaan Teras Cihampelas berdasarkan berbagai pandangan masyarakat, sehingga dapat dijadikan rujukan dan anjuran bagaimana pedagang dan masyarakat dapat melakukan aktivitasnya dengan baik dan nyaman.

* + - 1. **Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana aplikasi dari teori perubahan sosial di dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pembangunan, serta dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam menyampaikan materi ajar.

* 1. **Struktur Organisasi Skripsi**

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini menguraikan tentang kajian teori yang berhubungan dengan judul yang diangkat, penelitian terdahulu, kemudian mengemukakan kerangka berfikir, dan menawarkan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan rancangan analisis data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini memaparkan temuan dilapangan serta membahasnya dengan mengaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi guna bermanfaat dan dapat dikembangkan.